



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025 Page 3495-3504

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Inventori Tugas Perkembangan (ITP) sebagai Alat Evaluasi Terhadap Peningkatan Kesadaran Landasan Hidup Religius: Kajian Teoritis dan Praktis Pada Peserta Didik MAN 1 Kota Serang

Mathilda Priska Aurelia P^{1✉}, Ririn Nurvita Dewi², Muhamad Ayub³, Septian Rizki⁴

(1,2,3) MA Negeri 1 Kota Serang, (4) SMP Negeri 1 Munjul

Email: priskaurelia29@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi hasil dari Inventori Tugas Perkembangan (ITP) yang merupakan aplikasi tugas perkembangan, sehingga dapat dibuat layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, khususnya pada butir terendah yakni kesadaran landasan hidup religius agar mendapatkan penanganan yang tepat. Penelitian dan implementasi penggunaan aplikasi Inventori Tugas Perkembangan (ITP) sebagai alat ungkap data dilakukan di sekolah MAN 1 Kota Serang, pada peserta didik kelas XI-Agama tahun ajaran 2024/2025. Selain itu, penelitian juga dilakukan untuk mengumpulkan data serta mengevaluasi kebutuhan dan kesulitan peserta didik. Pada penelitian ini, peneliti membantu guru Bimbingan dan Konseling dalam upaya peningkatan kesadaran landasan hidup religius, sesuai dengan butir terendah pada hasil Inventori Tugas Perkembangan (ITP). Penelitian ini akan menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan instrumen Inventori Tugas Perkembangan (ITP) sebagai alat bantu ungkap data yang digunakan oleh peneliti. Dengan begitu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan terkait dengan landasan hidup religius dan bentuk layanan yang dapat diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling secara teoritis dan praktis.

Kata Kunci: *Asesmen, ITP, Landasan Hidup Religius, Siswa, Tugas Perkembangan*

Abstract

This study aims to evaluate the results of the Inventori Tugas Perkembangan (ITP) which is a developmental task application, so that guidance and counseling services can be made according to the level of student development, especially in the lowest bullet, namely awareness of the foundation of religious life in order to get the right treatment. Research and implementation of the use of the Inventori Tugas Perkembangan (ITP) application as a data disclosure tool was carried out at the MAN 1 Serang City school, in class XI-Religion students in the 2024/2025 school year. In addition, research was also conducted to collect data and evaluate the needs and difficulties of students. In this study, researchers assisted the Guidance and Counseling teacher in an effort to increase awareness of the foundation of religious life, according to the lowest bullet on the results of the Inventori Tugas Perkembangan (ITP). This research will use descriptive quantitative methods and the Inventori Tugas Perkembangan (ITP) instrument as a tool to reveal the data used by researchers. That way, it is hoped that this research can provide additional insights related to the foundation of religious life and the forms of services that can be provided by Guidance and Counseling teachers theoretically and practically.

Keywords: *Assessment, ITP, Foundation of Religious, Students, Developmental Taks*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang mana seorang individu sedang mencari dan menemukan jati dirinya. Pada masa remaja ini, perlunya bimbingan dari lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah yang bertujuan agar seorang individu tidak melakukan kesalahan dan penyimpangan norma-normal dalam masyarakat seperti norma kesusilaan, keadilan, hukum dan agama (Erma et al., 2024). Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, di mana pada mana ini lah akan terjadi berbagai perubahan yang mendasar, seperti halnya biologis, intelektual, psikososial, dan ekonomi. Selama masa ini juga seorang individu akan menjadi semakin dewasa secara seksual dan fisik, dengan begitu seseorang mengembangkan keterampilan berpikir yang unggul serta kemampuan untuk membuat keputusan pendidikan dan karier (Diorarta & Mustikasari, 2020). Adapun menurut Rusdin Dijibu (2023) dalam pandangan agama, apabila seorang individu telah berada pada usia 14 sampai dengan 24 tahun, maka dapat dikatakan sebagai remaja. Tahap perkembangan anak tentunya mencakup kematangan emosional, mental, sosial, dan fisik. Perkembangan ini masih berkembang dengan lambat. Di dalam masyarakat yang ramai, dapat ditemukan ada banyak sekali unsur kebudayaan, termasuk kepercayaan atau religi. Hal ini dapat dipahami bahwa setiap orang terikat dengan Tuhan. Keyakinan ini akan kembali sesuai dengan kepercayaan atau agama yang dianut oleh setiap orang (Banunaek & Saingo, 2024).

Masa remaja melibatkan beberapa tahap perkembangan yang perlu diselesaikan agar seorang individu dapat mengembangkan kemampuannya dalam bertindak serta berperilaku secara dewasa. Salah satu tahap perkembangan yang harus diselesaikan adalah tahap perkembangan moral (Lutfya, Yulianti & Yarni 2024). Pendidikan moral yang baik juga bisa diberikan melalui pendidikan agama, sebab nilai-nilai religius dapat membentuk kepribadian individu (Wardoyo, Isnawati & Suhari, 2025). Perkembangan yang terkait dengan mengamalkan ajaran agama termasuk di dalam wilayah landasan keagamaan. Tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada titik tertentu dalam rentang kehidupan seseorang dan jika dapat diselesaikan dengan sukses, hal itu akan menyebabkan kebahagiaan dan kesuksesan dalam menyelesaikan tugas berikutnya (Erlangga et al., 2024). Jika tugas itu gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan, ketidakpuasan masyarakat, dan kesulitan dalam menyelesaikan tugas berikutnya. Tujuan pendidikan nasional, menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, adalah untuk mengembangkan peserta didik menjadi orang yang beriman, berakhlak mulia, berakal, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara dan pemimpin demokratis (Nitro & Sukendro, 2022).

Agama adalah dasar pendidikan utama (Nitro & Sukendro, 2022). Landasan agama merupakan landasan pendidikan yang paling mendasar, sebab landasan agama ialah landasan yang telah diciptakan oleh Allah SWT. Dasar pendidikan keagamaan adalah landasan yang sumbernya dari agama. Landasan pendidikan keagamaan tidak dapat dilepaskan dari tujuan pendidikan nasional. Tujuan dari landasan ini adalah agar setiap proses dan hasil pendidikan memiliki makna yang benar dan bermanfaat di masa depan (Maunah, 2024). Pendidikan juga harus memperhatikan hakikat manusia dari perspektif Islam. Menurut pandangan Islam, manusia memiliki tujuan hidup yang jelas: beribadah kepada Allah dan menjadi khalifah di dunia. Tujuan Pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia dengan kejiwaan yang stabil sesuai dengan fitrahnya, yang pada akhirnya akan menghasilkan kepribadian atau perilaku rahmatan lil alamin (Assingkily, 2021). Oleh karena itu, pendidikan agama sangat penting sebagai dasar kehidupan seseorang dalam masyarakat, bangsa, dan negara. Jika tidak ada pendidikan keagamaan yang kuat, orang mudah terjerumus ke dalam kehidupan yang bebas tanpa memperhatikan aturan dan aturan agama.

Untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam peserta didik, sekolah dapat mewujudkan hal tersebut melalui budaya keagamaan. Ini juga menunjukkan peran sekolah sebagai salah satu cara untuk menyebarkan dan melakukan pembiasaan dalam budaya

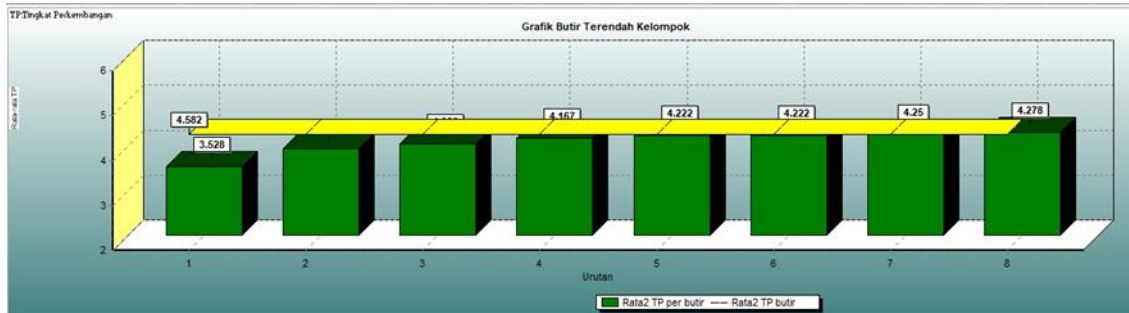
keagamaan (Roseana, 2024). Landasan Hidup Religius, khususnya melalui pendidikan merupakan salah satu langkah awal untuk menanamkan nilai moral dan akhlak kepada peserta didik. Nilai-nilai ini harus ditanamkan dalam diri peserta didik untuk mencegah mereka mengikuti arus yang salah dan sebagai benteng untuk melindungi mereka dari hal-hal yang dianggap buruk. Landasan religi dapat menjadi upaya untuk meningkatkan sifat religius peserta didik sehingga mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran keagamaan. Dengan adanya penelitian ini maka peneliti akan mengungkap secara singkat mengenai evaluasi dalam hasil pengolahan ATP. Sehingga peneliti mengetahui permasalahan yang kemudian akan mencari alternatif pemecahannya. Selain itu juga peserta didik diharapkan dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya untuk dapat berada pada tingkat perkembangan yang optimal khususnya dalam pengembangan pribadi.

METODE PENELITIAN

Studi ini dilakukan di sekolah MAN 1 Kota Serang. Penelitian ini dilakukan pada peserta didik yang berada di kelas XI-Agama pada tahun akademik 2024/2025. Inventori Tugas Perkembangan (ITP) digunakan untuk mengumpulkan data sebagai salah satu penunjang penelitian ini. Inventori Tugas Perkembangan (ITP) akan membantu menjelaskan kebutuhan perkembangan berdasarkan data nyata atau fakta. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk mendeskripsikan data yang telah ditemukan secara objektif, serta penafsiran terhadap data. Salah satu tujuan tambahan dari penelitian ini adalah untuk merancang sebuah program ataupun layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan gambaran tugas perkembangan dan kebutuhan peserta didik yang telah ditemukan pada hasil Inventori Tugas Perkembangan (ITP) secara teoritis dan praktis. Sehingga guru BK dapat mengupayakan adanya peningkatan pada tugas perkembangan peserta didik, khususnya pada butir terendah terkait dengan landasan hidup religius.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil olah data menggunakan Aplikasi Tugas Perkembangan (ATP) peserta didik kelas XI AGAMA di MAN 1 Kota Serang memiliki 8 (delapan) butir terendah, yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik 8 (Delapan) Butir Terendah

Temuan Analisis Tugas Perkembangan (ATP) diatas dengan jelas menunjukkan bahwa kelompok peserta didik di kelas XI Agama dengan jumlah 36 peserta didik memiliki konsistensi rata-rata 4,11/11 dengan rata-rata TP 4,58. Adapun 8 (delapan) bulir terendah pada kelas XI Agama, yaitu: (a) Landasan hidup religius memiliki nilai TP 3,53 pada butir 1-1, (b) Landasan hidup religius memiliki nilai TP 3,92 pada butir 1-2, (c) Kesadaran tanggung jawab memiliki nilai TP 4,03 pada butir 5-1, (d) Penerimaan diri dan pengembangannya memiliki nilai TP 4,17 pada butir 7-4, (e) Kematangan emosional memiliki nilai TP 4,22 pada butir 3-5, (f) Kematangan hubungan dengan teman sebaya memiliki nilai TP 4,22 pada butir 10-3, (g) Kesadaran tanggung jawab memiliki nilai TP 4,25 pada butir 5-4, dan (h) Kematangan hubungan dengan teman sebaya memiliki nilai TP 4,28 pada butir 10-5.

Sesuai dengan hasil pengolahan Inventori Tugas Perkembangan (ITP) melalui Aplikasi Tugas Perkembangan (ATP) ditunjukkan 8 butir terendah dengan aspek landasan hidup religius sebagai salah satunya, dengan presentase 3,53% pada butir 1 dan 3,92% pada butir 2 aspek landasan religius menjadi salah satu yang perlu diperhatikan dari 7 butir terendah lainnya. Dalam realitas di lapangan khususnya di sekolah MAN 1 Kota Serang, ditemukan juga kurangnya kesadaran landasan hidup religius pada peserta didik. Hal ini ditunjukkan melalui kegiatan pembiasaan yang seharusnya biasa mereka lakukan, seperti kegiatan infak pagi, mengucapkan salam dengan berjabat tangan kepada guru, sholat duha dan muhadharoh, tartil Al-Quran, Sholat Dzuhur dan Asar berjamaah, Solat Jumat dan Keputrian. Namun dalam pelaksanaannya masih banyak peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan tersebut, seperti banyaknya peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan sholat berjamaah di masjid, tidak mengikuti kegiatan keputrian, merasa jenuh dan bosan saat kegiatan muhadharoh

dan sebagainya menyebabkan beberapa tenaga pendidik melakukan control pada setiap kelas dan di setiap kegiatan.

1. Penguatan Pendidikan Karakter Religius di Sekolah

Sekolah merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran religius peserta didik. Salah satu bentuknya yaitu melalui pendidikan karakter religius di sekolah. Pada era zaman sekarang, banyak peserta didik yang mulai terbawa arus negatif seperti berpacaran, memakai baju yang tidak menutup aurat, mabuk-mabukan dan sebagainya. Hadirnya penguatan pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting karena perubahan perilaku peserta didik sangat ditentukan oleh faktor lingkungan (Fauziah, Suhartono, & Pudjantoro, 2021). Pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010), dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan dan menanamkan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam proses Pendidikan yang tidak hanya menekankan pada pengembangan intelektual, tetapi juga menekankan pada moral dan etika peserta didik (Iqbal et al., 2024). Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek pendekatan. Salah satu bentuk pendekatan pendidikan karakter religius disekolah yaitu dengan memasukkan isi kurikulum keagamaan kedalam mata pelajaran di sekolah dan melalui budaya di sekolah.

2. Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah dilakukan melalui pembiasaan. Kegiatan-kegiatan pembiasaan yang diterapkan di MAN 1 Kota Serang bertujuan untuk membentuk generasi muda yang berkualitas, berakhlakul qarimah dan bersikap Islami sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah MAN 1 Kota Serang. Implementasi karakter religius secara langsung dilakukan melalui kegiatan pembiasaan. Kegiatan pembiasaan ini membentuk skema kebiasaan yang terkoordinir dengan baik mulai dari peserta didik datang ke sekolah, sebelum pembelajaran di dalam ruang kelas, saat dalam pembelajaran dalam kelas, hingga berakhirnya kegiatan pembelajaran dan rangkaian kegiatan khusus di luar pembelajaran Berikut adalah pembiasaan-pembiasaan karakter religius di MAN 1 Kota Serang:

A. Infak Pagi

Setiap pagi peserta didik datang pukul 06.00-07.15 di sekolah MAN 1 Kota Serang akan melakukan infak pagi di depan ruang Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP). Kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin dari Senin-Jumat sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengajarkan peserta didik tentang memberikan sedikit harta mereka kepada orang yang membutuhkan.

B. Mengucapkan Salam dengan Berjabat Tangan (Mencium Tangan Guru)

Selain kegiatan infak pagi, kegiatan mengucapkan salam dengan berjabat tangan juga dilaksanakan secara bersamaan bersama infak pagi. Peserta didik yang telah melaksanakan infak pagi akan berbaris dan mencium tangan guru atau salim kepada guru-guru yang berdiri di depan ruang Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP). Kegiatan religius tersebut dibiasakan kepada peserta didik sebagai symbol rasa hormat dan ungkapan terima kasih kepada guru-guru yang berjasa mendidik peserta didik. Peserta didik dibudayakan jabat tangan supaya mereka memiliki kebiasaan melakukan jabat tangan dimanapun mereka berada, baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan luar sekolah.

C. Sholat Dhuha dan Muhadharoh

Setelah peserta didik sampai disekolah, peserta didik akan diarahkan untuk langsung menuju masjid yang ada didalam sekolah untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah. Kegiatan sholat dhuha ini dilaksanakan pada pukul 07.15-08.00. Setelah melaksanakan sholat dhuha, peserta didik akan mendengarkan muhadharoh 4 bahasa. Kata Muhadharoh berasal dari bahasa Arab yang berarti penyampaian materi atau pidato. Muhadharoh yang dilaksanakan di MAN 1 Kota Serang dilakukan oleh peserta didik yang nanti akan dilaksanakan evaluasi oleh guru-guru dalam penyampaiannya. Adapun kegiatan sholat dhuha dan muhadharoh dilaksanakan secara rutin setiap hari Kamis.

D. Tartil Al-Quran

Pelaksanaan pendidikan karakter religius di MAN 1 Kota Serang menggunakan berbagai macam metode, seperti pembelajaran agama dan pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Kegiatan tartil ini dilaksanakan di masjid sekolah MAN 1 Kota Serang. Kegiatan mengaji al-quran merupakan salah satu cara untuk menerapkan pendidikan karakter religius dimana peserta didik dibiasakan untuk selalu berhubungan dengan agamanya.

E. Sholat Dzuhur dan Asar Berjamaah

Dalam pelaksanaan sholat dzuhur dan asar berjamaah didukung penuh oleh pihak sekolah yaitu dengan tidak mengizinkan peserta didik untuk keluar dari lingkungan sekolah. Selain dengan cara menutup gerbang sekolah, sekolah juga akan mengecek ke dalam kelas untuk meminta peserta didik segera berkumpul dimasjid melaksanakan sholat jamaah. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap hari yang bertujuan agar peserta didik sholat tepat waktu.

F. Sholat Jumat dan Keputrian

Kegiatan Pendidikan karakter religius selanjutnya yaitu sholat jumat berjamaah dan keputrian yang rutin dilaksanakan setiap hari Jumat. Peserta didik laki-laki akan mengikuti kegiatan sholat jumat di masjid sekolah sementara peserta didik perempuan akan melaksanakan keputrian didalam kelas mereka masing-masing. Adapun kegiatan keputrian biasanya diisi dengan ceramah, mengaji atau setoran hafalan yang akan dipandu oleh guru didalam kelas.

Semua kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin dan terus-menerus agar peserta didik dapat melaksanakan secara konsisten baik saat sekolah maupun diluar sekolah. Selain itu juga bertujuan untuk melatih peserta didik agar mempunyai keistiqomahan, akhlaqul qarimah. Kegiatan ini juga membiasakan peserta didik untuk dapat beribadah setiap hari dalam keadaan apapun dan dimanapun.

SIMPULAN

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus terlibat termasuk komponen-komponen pendidikan yaitu kurikulum, proses pembelajaran, penilaian, penerapan aktivitas, etos kerja seluruh warga sekolah, pemberdayaan sarana prasarana dan lingkungan sekolah. Secara sederhana, pendidikan karakter religius dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan sekolah untuk mempengaruhi karakter peserta didik dengan metode yang berbagai macam, salah satu metode yaitu metode pembiasaan. Metode pembiasaan yang dilakukan di MAN 1 Kota Serang, yaitu: (a) infak pagi, (b) mengucapkan salam dengan berjabat tangan, (c) Sholat dzuha dan muhadharoh, (d) Tartil Al-Quran, (e) Sholat dhuzur dan asar berjamaah, dan (f) Sholat jumat dan keputrian. Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga yang memiliki peran penting dalam rangka membentuk karakter religius pada peserta didik, karena sekolah merupakan tempat belajar-mengajar, mendidik, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan pada peserta didik.

Adapun peran Guru BK untuk meningkatkan landasan hidup religius peserta didik

adalah dengan pemberian layanan dasar, dimana hal ini dapat dilakukan dengan melakukan diskusi bersama terkait dengan keyakinan dan kaidah-kaidah agama. Melalui layanan dasar, diharapkan peserta didik dapat menambah wawasan dan pengertian terkait dengan hidup religius. Selain itu, bentuk layanan lain yang dapat dilakukan ialah layanan lintas kelas atau dengan kata lain melakukan pembiasaan bersama, misalnya seperti tadarus masal yang nantinya juga akan diadakan pengawasan terpadu, apakah hal tersebut terlaksana atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily, S. (2021). Ilmu Pendidikan Islam. K-Media
- Banunaek, S. S., & Saingo, Y. A. (2024). Pengalaman Sila Pertama Pancasila dalam Keluarga yang Berbeda Keyakinan Agama. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(3), 1938–1952.
- Dayono, M. Pd, et al. 2022. Konsep Dan Aplikasi Landasan Pendidikan Dalam Sekolah Penggerak. Lembaga Academic & Research Institute.
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Diorarta, R. (2020). Tugas perkembangan remaja dengan dukungan keluarga: Studi kasus. *Carolus Journal of Nursing*, 2(2), 111-120.
- Esmael, D. A., & Nafiah. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 16–34. <https://doi.org/doi.org/10.26740/eds.v2n1.p16-34>
- Erlangga, S. Y., Krisna, S. ., Novita, A., Puji, H. ., Ummi, N., Resti, Y., & Arnita, F. (2024). Psikologi Pendidikan. In EDUPEDIA Publisher (pp. 31–49).
- Erma, Z., Siregar, Y., Hayati, W., Rambe, S., Dewi, R. S., & Ali, T. M. (2024). Sosialisasi Tentang Pencegahan Berkembangnya Remaja Anggota Geng Motor Di Kelurahan Teladan Barat. *Jurnal Abdimas UPMI*, 3(1), 46–56.
- Fauziah, H. U., Suhartono, E., & Pudjantoro, P. (2021). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius. *Jurnal Integrasi Dan Karmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(4), 437–445. <https://doi.org/10.17977/um063v1i4p437-445>
- Hurlock, E. B. 1999. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Ruang Kehidupan. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Havighurst. (1961). Human Develoment & Education. New York: David Mckay Co. Santrock
- Iqbal, M., Panjaitan, A. Y., Helvirianti, E., Nurhayati, N., & Ritonga, Q. S. P. (2024). Relevansi

Pendidikan Karakter dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berkarakter Islami. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 13–22. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.568>

Jalaludin, R. 2003. *Psikologi Agama*. Bandung: Remaja Rosda

Khadavi, M. J. (2016). Pengembangan budaya religius dalam komunitas sekolah. *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, 1(2), 164-179.

Lutfya, Z., Yulianti, I., & Yarni, L. (2024). Perkembangan Moral Remaja. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 108-119.

Maunah, B. (2024). LANDASAN-LANDASAN RELIGIUS PENDIDIKAN ISLAM. *Adabiyah Islamic Journal*, 2(1), 11-28.

Nitro, M., & Sukendro, T. (2022). LANDASAN RELIGIUS DALAM PENDIDIKAN. KONSEP DAN APLIKASI LANDASAN PENDIDIKAN DALAM SEKOLAH PENGGERAK, 151.

Remaja, A. H. P. (2023). Perkembangan Remaja. *Psikologi Perkembangan*, 155, 2024.

Roseana, P. (2024). Memperkuat Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Sebagai Peningkatan Kesadaran Spiritual dan Pembentukan Etika dan Moral. *Al-Ijtima'i: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 22–32.

Wardoyo, W., Isnawati, I. A., & Suhari, S. (2025). HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN SPIRITUALITAS DENGAN PERILAKU SEKS BEBAS PADA PASIEN GONORE DI KECAMATAN PASIRIAN KABUPATEN LUMAJANG. *Jurnal Keperawatan*, 18(1), 40-49.